

ETNIS BAJO

(KAJIAN SEJARAH SOSIAL DI PAGIMANA KABUPATEN BANGGAI)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Persyaratan Ujian Sarjana Jurusan Sejarah
Prodi Pendidikan S1 Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Gorontalo**

OLEH:

**Rezqi Zulfahri Muh. Rum
NIM. 231 409 022**



UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

FAKULTAS ILMU SOSIAL

JURUSAN SEJARAH SEJARAH

PRODI PENDIDIKAN SEJARAH

T.A 2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi yang Berjudul "ETNIS BAJO (Kajian Sejarah Sosial
di Pagimana Kabupaten Banggai)**

OLEH

**REZQI ZULFAHRI MUH RUM
231 409 022**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji :

Pembimbing I


Drs. Surya Kobi, M.Pd
NIP: 19570622198603 1 002

Pembimbing II


Sutrisno Mohamad S.Pd, M.Pd
NIP: 19741212200891 1 006

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah


Drs. H. Darwin Une, M.Pd
NIP 19581129199403 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan Indonesia kaya akan budaya. Indonesia merupakan suatu bangsa dan negara yang terdiri atas ratusan suku yang tersebar di wilayah yang luas dari Sabang sampai Merauke dengan bahasa dan dialek masing-masing serta dengan perbedaan agama atau kepercayaan, adat istiadat, dan kebudayaan. Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari Kabupaten Banggai. Berbicara tentang Kabupaten Banggai, maka yang terlintas dalam pikiran adalah Suku Banggai, Balantak, Saluan (BABASAL). Suku ini merupakan mayoritas penduduk Banggai sehingga Babasala dan Banggai menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.

Pemahaman mengenai orang Banggai harus diperluas, sebab orang Banggai tidak semuanya merupakan Etnis Banggai, Balantak, Saluan tetapi ada juga Etnis Bajo, Bali, Jawa, dan etnis-etnis lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banggai adalah masyarakat yang pluralis baik dilihat dari segi etnis, agama, sosial budaya dan lain-lain.

Secara historis Banggai menjadi salah satu tujuan migrasi etnis lain seperti pada Tahun 1667 ketika Makasar (Sulawesi Selatan) jatuh ke tangan VOC dengan adanya perjanjian Bongaya menyebabkan perpindahan secara besar-besaran etnis-etnis yang ada di Makasar ke luar Makasar seperti Suku Bugis, Mandar dan termasuk suku Bajo. Meskipun sebelum perjanjian tersebut sudah banyak Etnis Sulawesi Selatan yang menempati wilayah-wilayah Nusantara. Namun pengaruh dari perjanjian Bongaya tetap besar terhadap keberadaan Suku Bugis, Mandar maupun Bajo yang tersebar di seluruh Nusantara. Suku-suku tersebut kemudian jarang tinggal di darat, sebagian dari mereka menghabiskan hari-harinya di tengah laut, bahkan sampai meninggal

pun di laut. Sebagian lagi menempati pesisir-pesisir pantai sepanjang perairan Nusantara seperti Flores, Bali, Sumbawa termasuk Etnis Bajo yang ada di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai¹.

Perantau Bajo pada hakikatnya adalah pendukung suatu kebudayaan bahari. Hal ini mengakibatkan terjadinya akulturasi antara kebudayaan pendatang dengan kebudayaan lokal di tempat migrasi, sehingga terjadi interaksi kebudayaan. Suatu kebiasaan yang dimiliki oleh etnis-etnis di Indonesia khususnya Etnis Bajo adalah membawa kebudayaan yang berasal dari daerah asalnya. Kebudayaan yang dibawa tersebut akan menjadi ciri yang ditunjukkan oleh seseorang karena menjadi anggota dari kelompok etnis tertentu yang meliputi penerimaan tradisi atau adat istiadat, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari sebuah kebudayaan disebut sebagai identitas etnis.

Begitu juga halnya dengan Etnis Bajo, baik yang berada di Banggai khususnya di Desa Jaya Bakti Etnis Bajo sebagai etnis yang berasal dari luar, memiliki identitas berbeda dengan Etnis Babasal. Etnis Bajo memiliki bahasa tersendiri yaitu Bahasa Bajo. Bahasa Bajo berfungsi sebagai media komunikasi masyarakat Bajo serta media semua kegiatan kebudayaan Etnis Bajo, seperti untuk menyebarkan agama, perdagangan, dan ilmu kesustraan. Sampai saat ini Bahasa Bajo di Jaya Bakti masih digunakan dalam pergaulan sehari-hari meskipun sudah bercampur dengan bahasa Banggai, Balantak, Saluan. Begitu juga bentuk rumah yang mereka tempati masih berupa rumah panggung khas Etnis Bajo, serta kegiatan-kegiatan kebudayaan dan adat istiadat lainnya yang dianggap perlu untuk dipertahankan sebagai identitas mereka.

Terkait latar belakang sejarah dan pemertahanan identitas Etnis Bajo khususnya di Desa Jaya Bakti, sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti karena itu penulis mencoba

¹ Nurlaili. 2009. *Upacara Nyalamak Laut Di Desa Tanjung Luar, Keruak, Kabupaten Lombok Timur, NTB*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Hal 5

mengkajinya secara khusus dengan mengambil judul “Etnis Bajo (Kajian Sejarah Sosial Di Pagimana Kabaupaten Banggai”.

Berangkat dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan judul dalam penelitian ini adalah **Etnis Bajo (Kajian Sejarah Sosial di Pagimana Kabaupaten Banggai).**

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada etnis Bajo di Pagimana Kabupaten Banggai. Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan :

1. Secara spasial penelitian ini di fokuskan di Pagimana Kabupaten Banggai.
2. Secara temporal pembahasan penelitian adalah pada tahun 1990-2014.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Kedatangan Etnis Bajo di Desa Jaya Bakti, Pagimana, Kabupaten Banggai ?
2. Apa yang menjadi identitas Etnis Bajo yang membedakannya dengan Etnis Banggai, Balantak, Saluan di Desa Jaya Bakti, Pagimana, Kabupaten Banggai?
3. Bagaimana peran keluarga sebagai agen sosialisasi dalam mempertahankan identitas Etnis Bajo di Desa Jaya Bakti, Pagimana, Kabupaten Banggai ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan Etnis Bajo di Desa Jaya Bakti, Pagimana, Kabupaten Banggai.
2. Untuk Mengetahui identitas Etnis Bajo yang membedakannya dengan Etnis Babasal di Desa Jaya Bakti, Pagimana, Kabupaten Banggai.
3. Untuk mengetahui peran keluarga sebagai agen sosialisasi dalam mempertahankan identitas Etnis Bajo di Desa Jaya Bakti, Pagimana, Kabupaten Banggai.

1.5 Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Penelitian ini lebih didasarkan pada penelitian sejarah lokal yang di dalamnya menyangkut Bajo di Pagimana itu sendiri. Berangkat dari permasalahan yang coba diangkat dalam penelitian ini maka penelitian menggunakan beberapa konsep teori.

1.5.1 Migrasi

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian. Tinjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah mengingat adanya *desintas* (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor pendorong dan penarik bagi orang untuk melakukan migrasi, adanya *desentralisasi* dalam pembangunan, di lain pihak, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar.² Sebelum berbicara lebih jauh tentang migrasi, alangkah baiknya jika mengetahui tentang pengertian migrasi.

1.5.2 Pengertian Migrasi

² Asy'ari, Sapari Iman. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional : 26

Kata Migrasi berasal dari kata “*Migration*” yang dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari satu tempat ketempat lain. Migrasi adalah salah satu *variable* pokok dalam demografi (dua lainnya adalah mortalitas/kematian dan fertilitas/kelahiran) yang berpengaruh pada pertumbuhan penduduk. Migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk relatif permanen dari suatu daerah kedaerah lain. Orang yang bermigrasi di sebut Migrant.³

Jadi, dapat dikatakan migrasi adalah segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat jauh, dengan tujuan, dengan atau tanpa maksud untuk kembali pulang, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak, serta terdapat dua hal penting yang ditekankan pada migrasi yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah.

1.5.3 Proses migrasi

Migrasi yang merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, menyebabkan orang atau kelompok orang menjadi pelopor adanya masyarakat di suatu daerah, yang berkembang secara turun temurun dan membentuk komunitas atau perkampungan⁴.

Sebagaimana pendapat seseorang melakukan migrasi karena mengikuti keluarga, dan teman yang sudah berhasil. Sebab jika tinggal dengan kelompok yang sama menimbulkan rasa aman dari segibudaya dan psikologi. Hal tersebut dipertegas oleh Lucas mengatakan bahwa migrasi terjadi karena alasan-alasan sosial, sering karena ingin bergabung dengan teman-teman

³ Iskandar, Astawa. 2010. *Demografi Teknik Untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik (LPTK)*. Buku Ajar Demografi Teknik Universitas Pendidikan Ganesha : 84

⁴ Ibid Asy'ari, . 1993. Hal 98

atau anggota keluarga lainnya. Proses migrasi berantai menyebabkan perpindahan penduduk antara daerah asal dan daerah tujuan.⁵

1.5.4 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi

Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang/kelompok melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan penarik terjadinya migrasi.

a. Faktor-faktor pendorong

1. Semakin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (minalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
4. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal
5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
6. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

b. Faktor-faktor penarik

⁵ Lucas dkk, 1995 Dalam buku Ernayati *Proses sosialisasi anak dalam keluarga poligini di pedesaan kabupaten subang* . Jakarta: CV. Eka Putra Hal. 9.

1. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
3. Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi.
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
5. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Adapun Faktor-faktor lain yang mendorong penduduk untuk melakukan migrasi adalah menyempitnya lapangan pekerjaan sebagai akibat dari tingkat kemampuan menambah sumber daya yang akan membangkitkan tekanan penduduk.⁶

1.5.5 Teori Tentang Identitas Etnis

Secara garis besar identitas terdiri dari identitas individu dan identitas etnis. Identitas Individu umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampaunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain, kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya.

⁶ Prawiro. 1983. *Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah*. Bandung : Alumni. Hal 80.

Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Sedangkan identitas etnis, yakni merupakan ciri yang ditunjukkan oleh seseorang karena itu merupakan anggota dari kelompok etnis tertentu yang meliputi penerimaan tradisi atau adat istiadat, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari sebuah kebudayaan. Maka identitas suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaannya, identitas budaya tertuang dalam wujud budaya,⁷ untuk membedakan secara tajam antara wujud kebudayaan sebagai sistem dari ide-ide dan konsep-konsep, dengan wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola⁸.

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberikan arah pada tingkah laku manusia di dalam masyarakat. Kebudayaan ideal disebut sebagai adat tata kelakuan, atau adat istiadat. Adat ini terdiri dari lapisan-lapisan yang paling abstrak dan luas sampai yang paling kongkret dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak adalah sistem nilai budaya, diikuti oleh sistem norma-norma, sistem hukum dan peraturan-peraturan aktivitas dalam kehidupan.

⁷ A.L. Kroeber dalam Iqbal. 1994. Hal 27

⁸ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 200-201

Wujud kedua kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, bergaul. Interaksi ini selalu menggunakan pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan (wujud pertama kebudayaan). Berbeda dari wujud kebudayaan pertama yang masih berada dalam alam pikir, maka wujud kebudayaan ini sudah sampai pada tingkat kelakuan sehingga dapat diobservasi dan didokumentasikan.

Wujud kebudayaan ketiga disebut sebagai kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat melalui panca indra, seperti pabrik, pesawat, alat-alat rumah tangga, perhiasan, dan model pakaian .

Dari ketiga wujud budaya tersebut, masih bisa dikelompokkan lagi ke dalam dua wujud, yaitu wujud yang tampak dan wujud yang tidak tampak⁹.

1. Wujud yang tidak tampak yakni ide, gagasan, norma dan nilai.
2. Wujud yang tampak yakni aktivitas kelakuan manusia yang berpola, artefak/benda ciptaan manusia.¹⁰

Dalam penelitian ini yang lebih spesifik membahas etnis bajo Terkait Etnis Bajo sudah pernah diteliti oleh Lapian (1987) dalam bukunya yang berjudul *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*, yang fokus kajiannya adalah kehidupan Laut Nusantara Abad XIX, salah satu hasil temuan dari penelitian tersebut adalah persebaran Etnis Bajo.

1.5.6 Teori sosialisasi

⁹ Pelly, Usman dan Asih.1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Hal 26

¹⁰ Pujileksono, 2009 dalam Sopiah, *Keberadaan Komunitas Muslim Di Kelurahan Penarukan Buleleng Bali (Studi Tentang Latar Belakang Sejarah Dan Pemertahanan Identitas)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Hal 18

Setiap individu/kelompok /etnik dalam suatu masyarakat pasti memiliki ciri - ciri yang berfungsi sebagai pembeda dengan etnis lain. Ciri ini sering kita sebut sebagai identitas etnis/kelompok. Melihat pentingnya identitas etnis/kelompok maka merupakan kewajiban bagi setiap etnis untuk memertahankan identitas etnisnya sebagai pembeda dengan etnis lainnya. Terkait dengan memertahankan identitas, ada beberapa teori tentang cara memertahankan identitas. Cara memertahankan identitas bisa dilakukan melalui sosialisasi.

1.5.7 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat¹¹. Sosialisasi diartikan sebagai proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses pembinaan dan pengadaptasian individu ke dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakatnya.¹² Jadi, sosialisasi merupakan proses pembelajaran, pengajaran bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya serta pengadaptasian terhadap pola kehidupan masyarakat.

1.5.8 Proses Sosialisasi Dalam Keluarga

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan kita. *Pertama*, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan *kedua* memungkinkan lestariannya suatu masyarakat¹³. Karena

¹¹ Wahyu. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal 70

¹² Soelaeman, Munandar. 1986. *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*. Bandung: PT. Eresco. Hal 71

¹³ Ernayati, dkk. 1995. *Proses Sosialisasi Anak dalam Keluarga Poligini di Pedesaan Kabupaten Subang*. Jakarta: CV. Eka Putra. Hal 71

tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Contohnya, masyarakat Sunda, Jawa dan Batak akan lenyap manakala satu generasi tertentu tidak mensosialisasikan nilai-nilai kesundaan, kejawaan, kebatakan kepada generasi berikutnya¹⁴.

Mead¹⁵ berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1) Tahap persiapan.

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Contoh: Kata "makan" yang diajarkan ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahami tepat oleh anak. Lama-kelamaan anak memahami secara tepat makna kata makan tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

2) Tahap meniru.

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang

¹⁴ (Sosialisasi budaya, dikutip dari alamat <http://webcache.googleusercontent.com>, di unduh sabtu 7 September 2014 pukul 10:00 Wita).

¹⁵ Mead, George Herbert. 2010. "*Tahap-Tahap Sosialisasi(soft skill sosiologi dan politik)*" Tersedia dalam <http://Gunadarma.ac.id> (diunduh minggu 8 September 2014 pukul 16.19)

ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti.

3) Tahap siap bertindak.

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

4) Tahap penerimaan norma kolektif.

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia

dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.¹⁶

Pendapat lain tidak membagi proses sosialisasi dalam tahap-tahap melainkan lebih menekankan pada proses sosialisasi yang terjadi secara alami dalam keluarga proses tersebut terjabarkan oleh Manan proses sosialisasi dalam struktur keluarga hampir tidak menemukan masalah dalam prosesnya. Terutama karena alasan batasan keluarga yang dapat diulur, meluas kepada kerabat-kerabat lain. Hubungan emosional anak dengan keluarga inti maupun keluarga luas baik dari pihak ayah maupun ibu tumbuh sejak bayi. Keberadaan ayah yang lebih banyak di luar rumah, baik untuk bekerja maupun karena lebih banyak tampil di publik memang menyebabkan peranan ayah sebagai pengasuh dan pendidik seperti yang diharapkan menjadi berkurang. Akan tetapi sistem kekerabatan yang dekat bilateral dipengaruhi oleh pola menetap yang ukorilokal. Uksorilokal adalah dimana setelah kawin dan berumah tangga pasang suami istri lebih suka berdiam di dekat tempat tinggal orang tua baik pihak bapak maupun ibu. Akibatnya peranan pengasuhan anak dapat dibagi dengan kakek-nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu atau ayah yang belum berumah tangga. Kecendrungan berkembangnya peranan keluarga dalam keluarga inti yang bersifat matrifokal demikian menyebabkan anak boleh dikatakan tidak mengalami kesulitan dalam masa sosialisasi tahap pengasuhan dan pendidikannya, karena peranan pengasuhan dan pendidikan itu sebagian diambil alih oleh keluarga bilateral.¹⁷

¹⁶ George Herbert. 2010. "*Tahap-Tahap Sosialisasi(soft skill sosiologi dan politik)*" Tersedia dalam <http://Gunadarma.ac.id> (diunduh Kamis 25 September 2014 pukul 16.19)

¹⁷ Manan, 1995 Dalam Lucas, David (at all). *Pengantar Kependudukan*. Diterjemahkan oleh Nin Bagdi, Sumanto, Riningsih Saladi. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Hal 5.

1.5.9 Keluarga sebagai Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yakni keluarga, teman pergaulan, lembaga pendidikan formal, media massa. Budaya pada suatu etnis banyak menggunakan keluarga sebagai agen sosialisasi, keluarga pada dasarnya merupakan unit pergaulan terkecil dalam masyarakat keluarga mempunyai peran-peran tertentu¹⁸. Adapun peran-peran tersebut sebagai berikut:

1. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga inti dari struktur sosial setiap masyarakat adalah salah satu unsur sosial masyarakat yang paling awal mendapat dampak dari setiap perubahan sosial-budaya. Peranan keluarga yang paling utama sebagai pembagi kehidupan individu ke dalam tingkat-tingkat peralihan usia (daur hidup) dan dalam rangka pembentukan watak dan prilaku generasi muda agar menjadi bagian dari anggota masyarakat yang terinternalisasi ke dalam keseluruhan sistem nilai budaya yang menjadi panutan masyarakat (sosialisasi). Struktur dan integritas di dalam

¹⁸ Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 2

sistem sosial masyarakat ditentukan oleh arah dan kondisi sosialisasi yang berkembang dalam keluarga.¹⁹

Agen sosialisasi keluarga meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas, agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*). Peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri. Kenakalan remaja dan proses penyiapan generasi penerus yang beradab sering kali dikaitkan dengan keutuhan fungsi dan peranan orang tua sebagai pengasuh dan pembina utama anak-anaknya.²⁰

Sosialisasi budaya melalui agen keluarga dimulai dengan hal-hal kecil seperti bahasa, kepercayaan, budaya, makanan, maupun larangan dalam suatu masyarakat tempat tinggal. Materi- materi ini dapat tersampaikan ketika makan bersama, acara adat, maupun ketika berkumpul dalam keluarga, bahkan ketika menangkap ikan, bertani. Contohnya : ketika seorang nelayan yang pergi menangkap ikan dengan anaknya, tentunya di dalam perjalanan maupun proses penangkapan ikan ada proses sosialisasi yang di sampaikan oleh si ayah seperti trik menangkap

¹⁹ Ernayati, dkk. 1995. *Proses Sosialisasi Anak dalam Keluarga Poligini di Pedesaan Kabupaten Subang*. Jakarta: CV. Eka Putra. hal 3

²⁰ Jaeger , Martayana, Hendra Mas. 2011. *Integrasi Masyarakat Multi Kultur (Studi Kasus Di Sumber Klampok, Grogak, BALI*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Hal. 17

ikan yang efisien, larangan dalam proses menangkap ikan maupun mantra dalam menangkap ikan, itu merupakan sosialisasi budaya secara alami. Sosialisasi dengan agen keluarga juga dapat berlangsung dimana saja seperti rumah, laut, sawah dan lain-lain. Namun yang paling dominan adalah rumah sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi baik itu di kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga bahkan dapur.

1.5.10 Perubahan Sosial Budaya

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sering dibedakan antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pengertian masyarakat dengan kebudayaan. Namun demikian antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, begitu pula sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang ada terjelma dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan budaya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling kait mengait.

Perubahan sosial budaya yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat terjadi akibat adanya reaksi setiap orang dalam merespons berbagai interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Setiap respon yang diberikan akan melahirkan konsekuensi dalam kehidupan selanjutnya, baik positif maupun negative.

Perubahan sosial budaya dapat terjadi karena adanya factor dari dalam kebudayaan itu sendiri, dalam arti para pendukungnya merasa bahwa beberapa pranata kebudayaannya harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan obyektif di dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial budaya dapat pula terjadi dari luar kebudayaan itu yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan tersebut, terutama dapat terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan dengan pendukung kebudayaan lain (akulturasi).

Penelitian mengenai gejala akulturasi, penelitian-penelitian yang menyangkut proses social yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya sendiri.

Akluturasi, adalah teori perubahan yang meliputi fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaaan melakukan kontak langsung, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok itu.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian akulturasi, antara lain metode repeated observations at intervals. Metode ini dilakukan dengan cara peneliti datang ke suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya, kemudian datang lagi setelah lima atau sepuluh tahun untuk mengobservasi perubahan yang terjadi. Selain itu, penelitian akulturasi dengan metode life-history approach yakni dengan mengungkap kembali kebudayaan masa lampau, dengan cara mewawancarai warga masyarakat yang pernah mengalami peristiwa masa tersebut. Menggunakan metode controlled comparison, yang dilakukan dengan cara membandingkan bagian-bagian dari suatu masyarakat yang mendapat pengaruh kebudayaan asing pada tarap yang berbeda-beda.

Akulturasi dan perubahan sosial budaya pada umumnya, dapat terjadi karena adanya beberapa alasan, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, apabila pranata kebudayannya bukanlah pranata kebudayaan yang dianggap sebagai inti kebudayaan dan menjadi pusat orientasi dari seluruh pranata kebudayaan lainnya, atau tidak bertentangan dengan pranata kebudayaan yang dianggap sebagai inti kebudayaan tersebut. *Kedua*, perbuahan pranata tersebut dirasakan maanfaatnya dan memberi keuntungan bagi peningkatan kesejahteraan hidup, khususnya yang

berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya. *Ketiga*, warga yang mendukung perubahan lebih kuat terutama kekuatan politik dibandingkan dengan yang menentang, demikian sebaliknya warga yang menentang suatu perubahan mempunyai kekuatan untuk menolak suatu pembaharuan. Warga semacam ini, biasanya adalah warga yang bersifat konservatif yang umumnya menguasai secara penuh dari sumberdaya yang berharga dan terbatas, dan dalam kehidupan sosial mereka menempati posisi paling atas dalam sistem pelapisan masyarakatnya. *Keempat*, perubahan sosial budaya dapat terjadi secara faktual dalam hubungan-hubungan sosial yang terwujud dalam interaksi sosial.

Dinamika suatu masyarakat tercermin dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi, sebagai akibat interaksi antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial yang ditandai dengan terjadinya kontak dan komunikasi, merupakan aspek penting dalam mengkaji proses-proses social.

Perubahan sosial budaya merupakan perubahan penting dalam tataran sosial yang meliputi struktur sosial, pola-pola perilaku dan interaksi sosial, serta pada tataran budaya yang meliputi sistem gagasan, makna dan simbol, yang kesemuanya itu mengarah pada perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia.

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada berbagai tingkat kehidupan manusia, meliputi tingkat individu, institusi, komunitas, masyarakat dan kebudayaan. Dalam kaitannya dengan proses perubahan sosial budaya, sering muncul pertanyaan bahwa apakah perubahan sosial budaya itu terjadi pada tingkat inividu atau kelompok? Apakah perubahan sosial itu dimulai pada dimensi pemikiran manusia, kemudian mempengaruhi perubahan perilaku dan sistem kepribadian serta benda budaya atau terjadi sebaliknya yaitu benda budaya mempengaruhi perubahan kepribadian, perilaku dan pemikiran manusia? Pada umunya orang tidak mau secara

terbuka mengubah perilakunya secara individu, sehingga perubahan perilaku lebih mudah terwujud jika ada kesepakatan dari anggota kelompoknya.

Kebudayaan sebagai hasil interaksi antarmanusia dan manusia dengan lingkungannya, menunjukkan suatu pengertian yang luas dan kompleks. Kebudayaan, lebih banyak berkaitan dengan kesadaran yang digunakan oleh manusia mengidentifikasi tentang dunianya, tentang dirinya dan kemampuannya memaknakan simbol tertentu. Kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diciptakan dan dipergunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan pengalamannya sehingga pada akhirnya melahirkan tingkah laku sosial.

Kebudayaan, menurut Parsudi Suparlan, merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan mengintepretasi lingkungan dan pengalamannya, serta pedoman bagi tingkah lakunya. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan yang pewarisnya kepada generasi berikutnya dilakukan dengan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol, yang terwujud dalam bentuk terucapkan maupun tidak.

Sebagai suatu sistem pengetahuan, pola dan corak suatu kebudayaan ditentukan oleh keadaan lingkungan dan kebutuhan dasar utama bagi para pendukungnya. Dengan demikian setiap masyarakat dengan sendirinya atau memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, sesuai dengan keadaan lingkungan hidup tempat mereka bermukim atau tempat tinggal dimana mereka memenuhi kebutuhan dasarnya.

Terjadinya perubahan sosial budaya pada suatu masyarakat ditunjang oleh beberapa faktor yakni : adanya kontak dengan masyarakat luar; unsure-unsur baru yang dating dapat diterima karena tidak bertentangan dengan kepercayaan masyarakat setempat; struktur social masyarakat tersebut tidak bersifat otoriter; ada persamaan antara kebudayaan lokal dengan ide-

ide baru yang dating; unsur-unsur baru tersebut mulai dibuktikan kegunaannya oleh masyarakat setempat.

Perubahan terjadi karena factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain :

- 1) pengetahuan masyarakat semakin luas sehingga menggunakan teknologi maju yang kemudian mengubah kehidupannya, 2) jumlah penduduk yang semakin banyak sehingga terjadi persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan baru dalam kehidupan bersifat individual, 3) pertentangan (konflik) dalam nilai dan norma-norma, politik, etnik, dan agama juga dapat menimbulkan perubahan sosial budaya. Faktor eksternal yang berasal dari kebudayaan lain juga menjadi pencetus terjadinya perubahan social budaya. Hal ini terjadi karena adanya kontak langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya sehingga menyebabkan saling mempengaruhi.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Dalam langkah penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi nanti. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan – bahannya (sumber) tidak tersedia. Kalaupun bisa, mungkin rekonstruksi itu tidak akan utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih kita kenal dengan heuristik.

Pada penelitian sejarah ini, penulis mencoba menggali sumber yang terdiri dari :

1. Buku – buku, Skripsi, Tesis, Desertasi maupun majalah - majalah yang terkait tentang Sejarah Bajo dari tingkat Lokal sampai Nasional.
2. Arsip baik itu dari ANRI maupun dari arsip tingkatan Kabupaten, Provinsi, maupun Pusat.

3. Sejarah lisan yang tentunya melibatkan para pelaku – pelaku sejarah. Sejarah lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih realistis dan berimbang, memungkinkan munculnya sosok – sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin tetapi juga dari rakyat yang tidak dikenal. Sejarah menjadi lebih demokratis, memanusiakan manusia.²¹
4. Mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*)²²

Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan metode variasi dan menyesuaikan dengan kepribadian mereka (informan). Pilihan metodenya adalah obrolan ramah dan informal atau obrolan formal dengan pertanyaan yang lebih teratur.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan narasumber dilakukan dalam suasana santai. Agar wawancara mendalam lebih terarah maka dipersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang garis- besar pemahaman nilai-nilai historis.²³

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini tentunya memakai metode penelitian sejarah yang terdiri langkah – langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap ini kemampuan teori – teori yang bersifat deduktif-spekulatif yang dituangkan dalam proposal penelitian mulai diuji secara induktif-

²¹ Paul Thompson (2012), “Teori dan Metode Sejarah Lisan”. Yogyakarta; OMBAK. Hal. Sampul buku (kutipan langsung).

²² Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

²³ .*ibid*

empirik atau pragmatik²⁴. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi apabila keadaan sebaliknya, maka kita akan frustrasi. Sehingga itu agar dapat mengatasi masalah kesulitan sumber, maka kita harus menggunakan strategi untuk dapat mengatur segala sesuatunya baik mengenai biaya maupun waktu²⁵.

Pada tahap ini, penulis akan mulai dengan mencari sumber – sumber seperti yang telah dijelaskan pada poin tinjauan pustaka dan sumber. Penulis akan berusaha untuk mengidentifikasi sumber – sumber primer seperti arsip baik ditingkatan kabupaten, provinsi, ataupun pusat. Menurut metodologi sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian. Namun bukan berarti sumber yang lainnya tidak berguna sama sekali. Sumber – sumber yang lainnya merupakan pelengkap sekaligus penopang dalam bangunan rekonstruksi sejarah.

2. Kritik Sumber,

Kritik Sumber ini adalah langkah selanjutnya setelah langkah pengumpulan sumber dilakukan. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik dilakukan dengan memakai kerja intelektual dan rasional dan mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektifitas suatu kejadian²⁶. Selanjutnya kritik sumber itu terdiri dari kritik eksternal yang mengarah pada relasi antar sumber, dan kritik internal yang mengacu pada kredibilitas sumber²⁷.

²⁴ Prof. A. Daliman (2012), *“Metode Penelitian Sejarah”*, Yogyakarta; OMBAK. Hal 51.

²⁵ Helius Sjamsudin (2012), *“Metodologi Sejarah”*, Yogyakarta; OMBAK. Hal 68.

²⁶ L. Gottschalk (1956), G.J. Garraghan (1957) dan J. Tosh (1985) dalam Suhartono W. Pranoto (2010), *“Teori dan Metodologi Sejarah”*, Yogyakarta; Graha Ilmu. Hal 35.

²⁷ *Ibid* hal 36 – 37.

Setelah mengumpulkan sumber – sumber yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan melakukan kritik seperti yang dijelaskan diatas. Melakukan tahap penyeleksian sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan luar sumber itu sendiri.

3. Interpretasi

Interpretasi, merupakan penafsiran atau pemberian makna oleh sejarawan terhadap fakta – fakta (*Fact*) dan bukti – bukti (*Evidences*). Dalam metodologi penelitian sejarah, tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeksplanasikan sejarah. Sumber – sumber sejarah tidak akan bisa berbicara tanpa ijin dari sejarawan²⁸.

4. Historiografi

Historiografi, ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah melalui kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Prof. A. Daliman mengatakan bahwa penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil – hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil – hasil pendirian tersebut ditulis²⁹.

Dalam tulisan ini, bentuk penjelasan atau eksplanasi disajikan tidak hanya dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk analisis secara mendalam. Ini disebabkan karena penulisan ini menggunakan pendekatan ilmu politik, sosiologi, dan agama, dengan berbagai teorinya yang dapat membantu dalam menganalisis sebuah peristiwa bersejarah.

Penjelasan tentang metodologi sejarah yang dipakai penulis diatas hanyalah bersifat teoritis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah diatas akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah.

²⁸ A. Daliman, “Metodologi Penelitian”,.

²⁹ Prof. A. Daliman,

Satu hal penting lagi menurut penulis adalah mengoreksi tulisan. Menurut W.K.Storey sebelum menyajikan hasil penelitian sejarah, alangkah baiknya baca kembali dan lakukan koreksi terhadap draf final dan tanda baca dari hasil tulisan itu. Membaca dan mengoreksi adalah bagian yang penting dalam penulisan sejarah dan membutuhkan waktu dan kesabaran³⁰.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENGANTAR

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Pembatasan Masalah
- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- 1.5 Kerangka Teoritis dan Pendekatan
- 1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber
- 1.7 Metodologi Penelitian
- 1.8 Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

- 1.1 Letak Geografis dan Topografi
- 1.2 Kependudukan
- 1.3 Sosial Budaya

BAB III TINJAUAN SINGKAT KEDATANGAN SUKU BAJO DI KERAJAAN BANGGAI

BAB IV SEJARAH KEDATANGAN ETNIS BAJO DI DESA JAYA BAKTI, PAGIMANA, KABUPATEN BANGGAI

BAB V IDENTITAS ETNIS BAJO YANG MEMBEDAKANNYA DENGAN ETNIS BANGGAI, BALANTAK, SALUAN DI DESA JAYA BAKTI, PAGIMANA, KABUPATEN BANGGAI

³⁰ W.K.Storey (2011), ed., “Menulis Sejarah Panduan Untuk Mahasiswa”, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hal 179. Buku ini adalah edisi ke 2 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdillah Halim.

BAB VI PERAN KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS ETNIS BAJO DI DESA JAYA BAKTI,
PAGIMANA, KABUPATEN BANGGAI

BAB VII PENUTUP

5.1 Simpulan

5.2 Saran